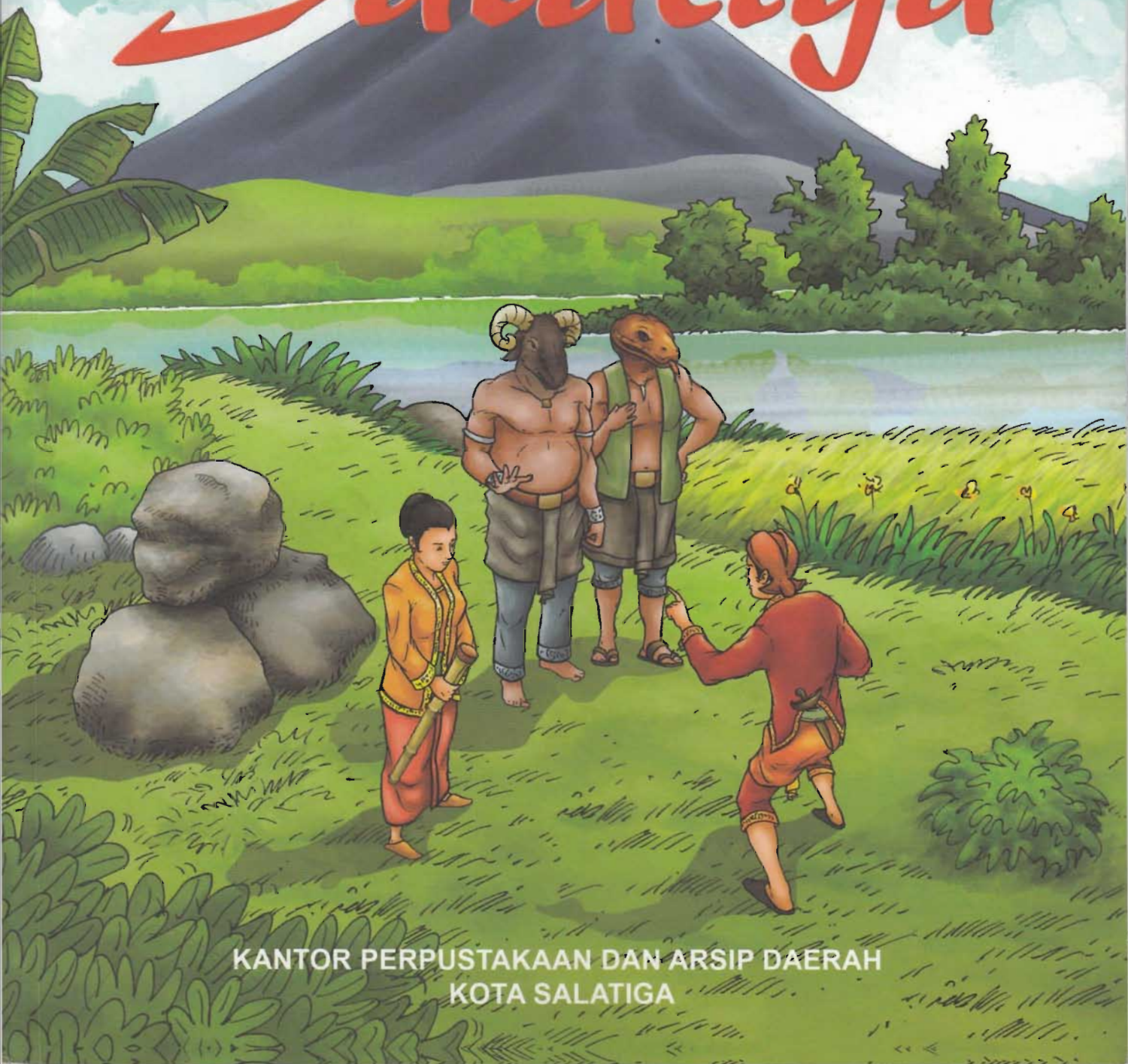


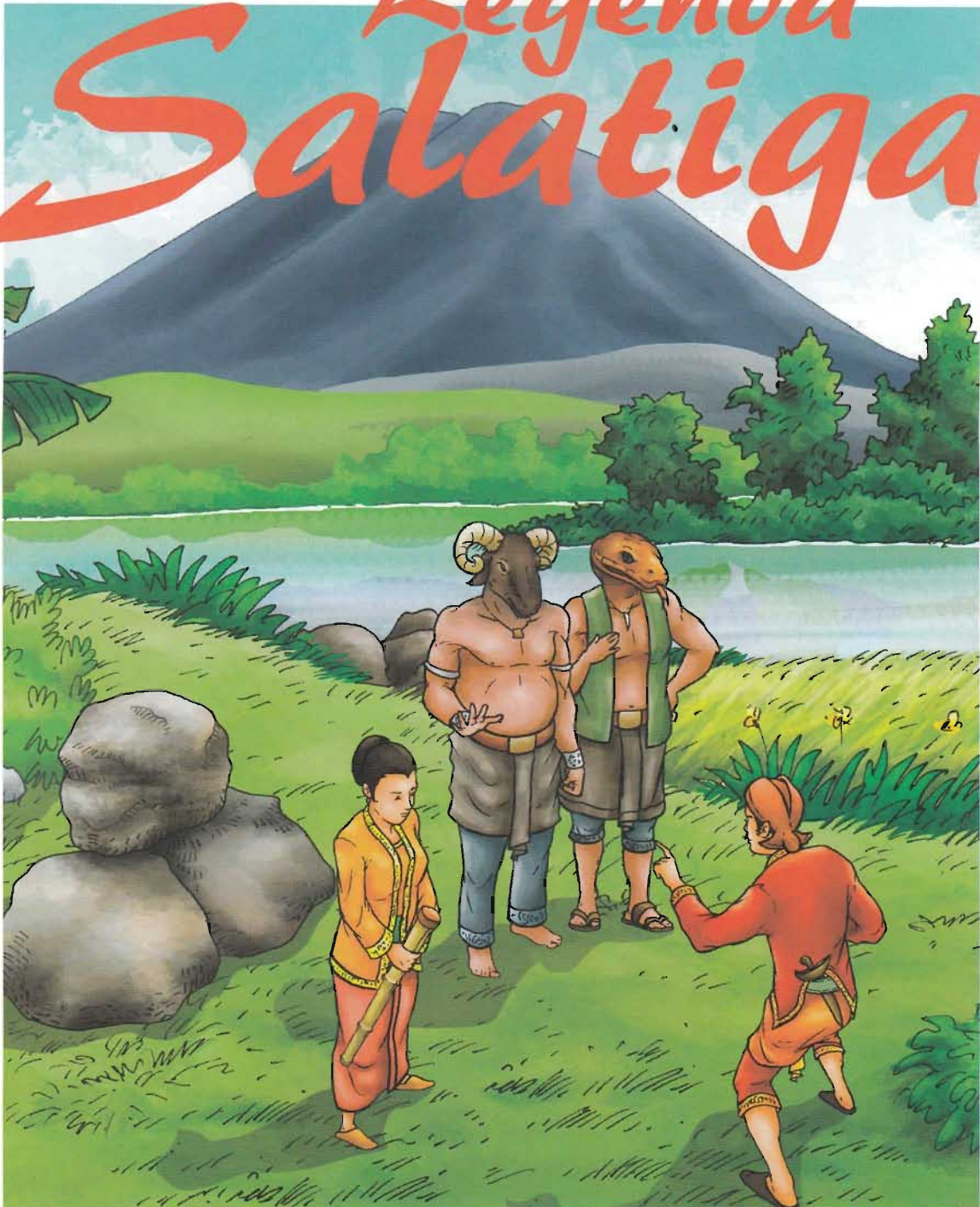
Legenda Salatiga



KANTOR PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH
KOTA SALATIGA

2014-257/784-2014

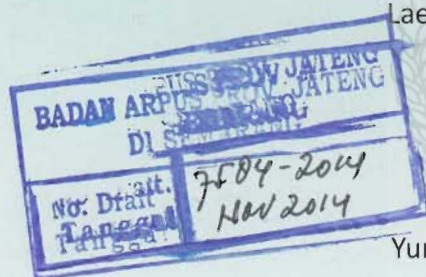
Legenda Salatiga



KANTOR PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH
KOTA SALATIGA

Tim penyusun:

Agus Parmadi PT., SE., MSi.
 Eddy Supangkat
 Rinaldi Anggoro Shakti, S.Sos.
 Ign. Bagus Indarto, SWE., A.Md, SE.
 Sri Hartani, SH, MM.
 Heru Susanto, SE.
 Dwi Joko Murwono, A.Md.
 Laela Isnatul Chasanah, A.Md.
 Dasih Maqfuroh, A.Md.
 Titik Hidayati
 Basuki Rahmat
 Ernawati
 Yum Rini Ruminingtyas, A.Md
 Imam Supaat
 Basuki
 Julia Wahyu Utami



Desain cover & layout:

GRIYA MEDIA

Kantor Perpustakaan & Arsip Daerah
 Kota Salatiga

Jl. Adisucipto No. 7 Salatiga 50711
 Telp.: 0298-326951; fax: 0298-321398;
 email: perpustakaan.salatiga@gmail.com

ISBN 978-979-72913-6-5





Prakata Walikota Salatiga

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki banyak ragam cerita rakyat seperti dongeng, legenda, hikayat, fabel, dan sebagainya. Cerita-cerita tersebut umumnya merefleksikan kearifan lokal masyarakat setempat dan diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan. Hal ini bisa dimengerti karena di negeri kita budaya tutur lebih berkembang daripada budaya tulis.

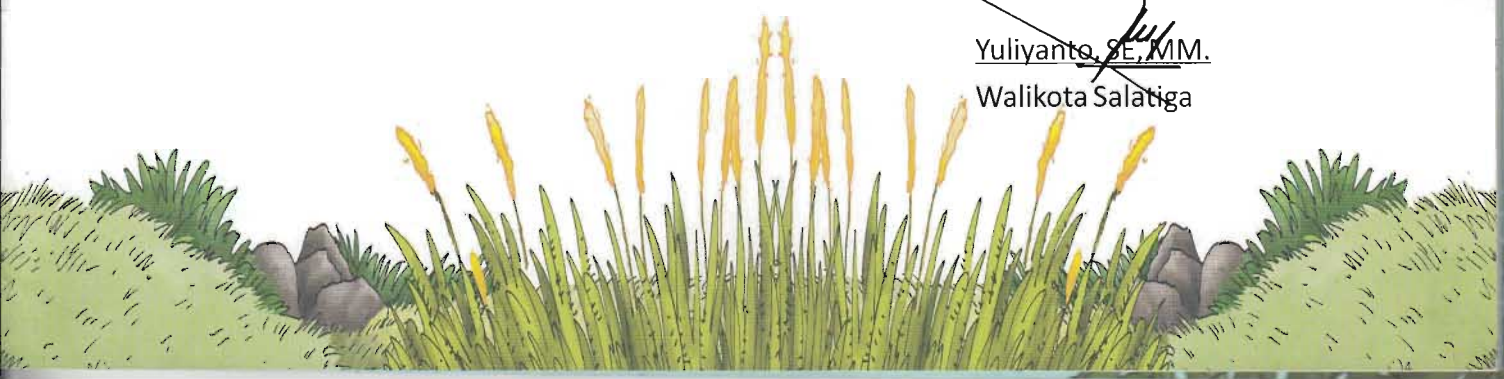
Hampir setiap daerah bisa dikatakan memiliki cerita rakyat sendiri-sendiri, tak terkecuali Salatiga. Namun mengingat cerita-cerita rakyat tersebut pada awalnya berkembang sebagai budaya lisan, maka tidak mengherankan ketika akhirnya terjadi distorsi cerita di sana-sini. Bahkan ada kalanya bisa muncul beberapa versi atas sebuah cerita rakyat.

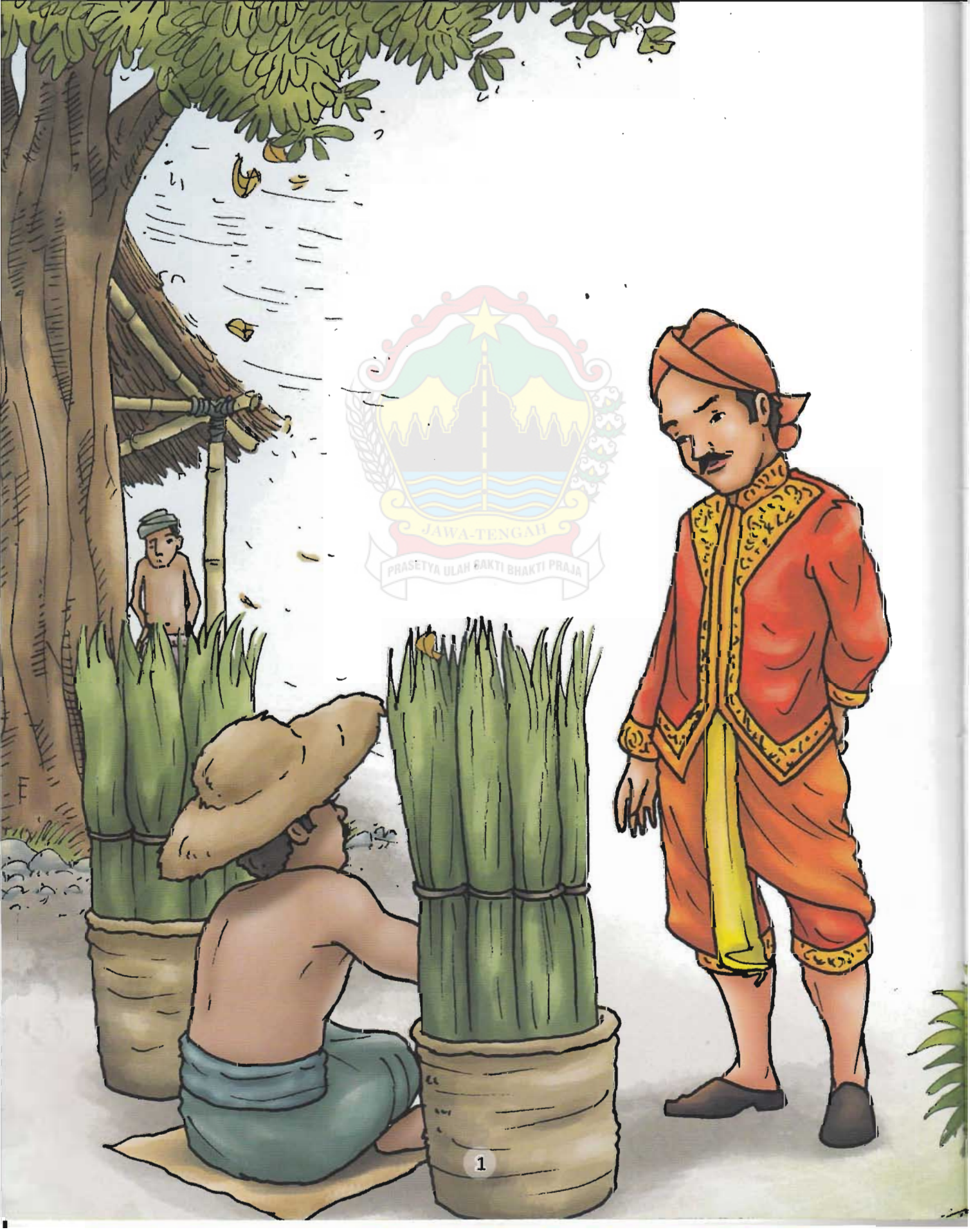
Hal tersebut tidak akan terjadi mana kala kekayaan budaya tersebut didokumentasikan melalui tulisan. Oleh karena itu inisiatif Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga yang telah membukukan cerita lokal yang berjudul Legenda Salatiga ini sungguh patut diapresiasi. Saya berharap bahwa upaya ini tidak hanya berhenti sampai di sini, namun bisa dilanjutkan dengan cerita-cerita lokal lainnya yang masih banyak di Salatiga.

Bila hal itu bisa dilakukan maka siapa saja dan dari generasi mana pun juga akan dengan mudah bisa melihat betapa banyak kekayaan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur kita. Dan itu semua tentunya akan membuat kita sebagai warga Salatiga merasa bangga karenanya.

Salatiga, Juli 2014


Yuliyanto, SE, MM.
Walikota Salatiga





**Alkisah di daerah Semarang
hiduplah seorang Adipati yang bernama Ki Pandanarang.**

**Sebagai seorang Adipati maka hidupnya
berkecukupan. Ki Pandanarang tinggal di Kadipaten
bersama beberapa orang isterinya.**

**Meskipun hartanya sudah melimpah, namun Ki
Pandanarang masih suka keluar masuk pasar untuk
berdagang.**

**Dia terkenal pandai mencari barang yang murah untuk
dijual lagi dengan harga yang tinggi.**


**Dengan demikian semakin hari semakin bertambah
saja kekayaannya.**

Sayangnya dia juga semakin menjadi mata duitan.

**Suatu hari Ki Pandanarang pergi ke pasar seorang diri.
Di sudut pasar dilihatnya seorang laki-laki penjual alang-alang
tanpa baju dan bertopi lebar. Laki-laki itu duduk menghadapi
sepikul alang-alang yang terdiri dari dua ikatan besar.**

**Karena Ki Pandanarang teringat akan
kandang kudanya yang rusak maka dia mendekati
laki-laki bertopi lebar itu untuk membeli
alang-alangnya.**





**“Berapa harga alang-alang
sepikul ini, Paman?” tanya Ki Pandanarang.**

“Dua puluh lima sen, Ki,” jawab si penjual.

**Murah sekali, pikir Ki Pandanarang. Oleh karena itu dia langsung
membeli tanpa merasa perlu menawar lagi.**

**“Baiklah, aku mau membelinya. Tetapi tolong antarkan
alang-alang ini ke rumahku, Paman!”**

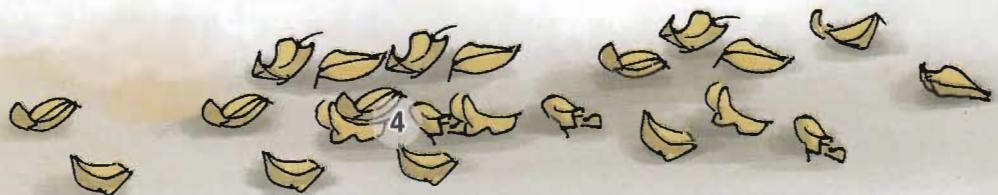
“Baik, Ki,” sahut si penjual.

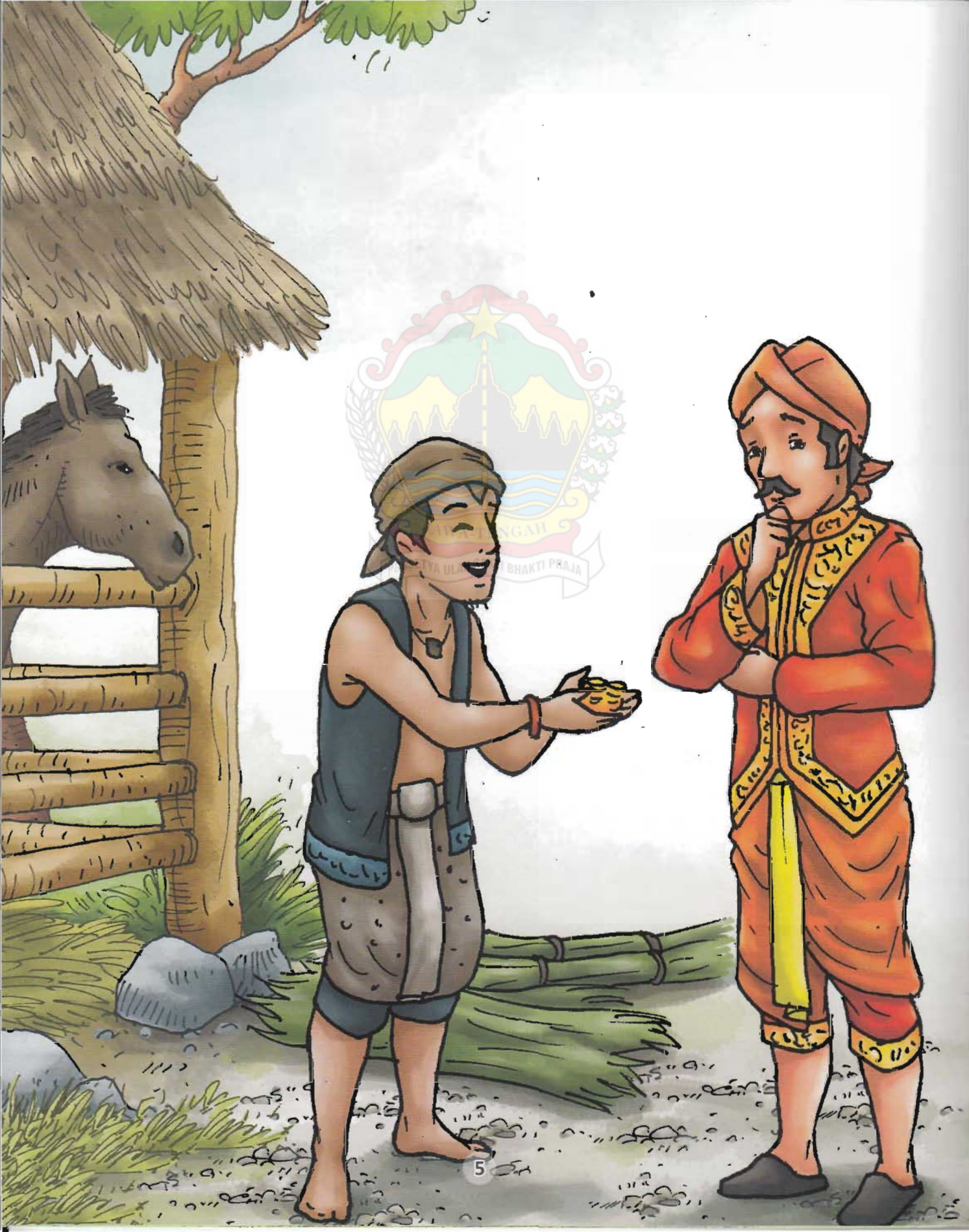
**Kedua laki-laki itu kemudian berjalan beriringan
menuju ke Kadipaten.**

**Sesampainya di sana, Ki Pandanarang merasa bahwa
tampaknya alang-alang itu masih kurang sehingga dia
memesannya sepikul lagi.**

“Tolong besok kamu antarkan lagi ke sini ya,” pinta Ki Pandanarang.

**“Baik, Ki. Besok pagi saya akan
bawakan sepikul alang-alang,” jawab si penjual sambil
berpamitan pulang.**





Setelah lelaki bertopi lebar itu pergi,
Ki Pandanarang menyuruh pembantunya untuk
membuka ikatan alang-alang dan menjemurnya.
Ketika ikatan alang-alang itu dibuka ternyata ada uang 25 sen
di dalamnya.

Oleh pembantunya, uang itu segera diserahkan kepada Ki
Pandanarang.

Sejenak Ki Pandanarang bingung dengan penemuan uang tersebut.
Dia sadar kalau uang itu sebenarnya milik si penjual alang-alang,
tetapi karena dia begitu cinta harta maka uang itu diambilnya juga.

Hari ini aku sedang beruntung rupanya, membeli
alang-alang tanpa harus membayar. Begitu katanya dalam hati.

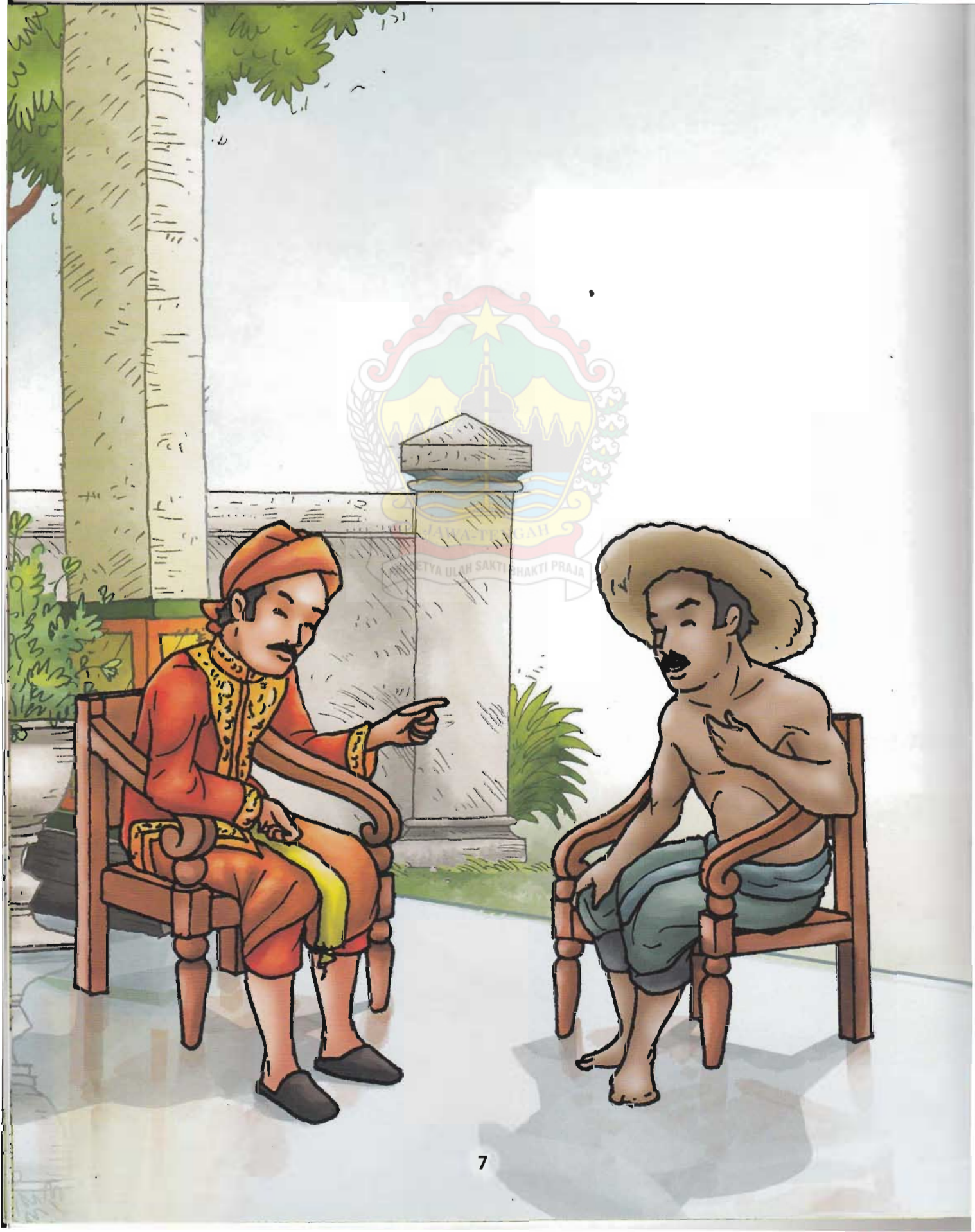
Keesokan harinya, pagi-pagi sekali

Ki Pandanarang sudah bangun dari tidurnya.

Sehabis sarapan pagi dia duduk di pendapa Kadipaten sambil
mendengarkan kicau burung yang bersahut-sahutan.

Alangkah herannya dia ketika sepagi itu si penjual alang-alang
sudah sampai di Kadipaten





“Selamat pagi, Ki,”

**sapa si penjual alang-alang sambil menurunkan
pikulan alang-alang dari pundaknya.**

“Selamat pagi, Paman,” jawab Ki Pandanarang.

“Duduklah di serambi sini, aku mau bicara denganmu,” sambungnya.

“Terima kasih, Ki,” jawab si penjual alang-alang.

“Rumahmu itu di mana sih, kok sepagi ini kamu sudah sampai di sini?”

“Rumah saya di Gunung Jabalkat, Ki.”

“Wow, jauh sekali. Apakah kamu mondok di sekitar sini?”

“Tidak, Ki. Hamba berangkat setiap pagi dan pulang sore harinya.”

Ki Pandanarang terdiam dan hatinya diliputi perasaan heran.

**Orang ini datang berjalan ke Semarang
dari Gunung Jabalkat.**

Sorenya harus kembali ke rumahnya lagi.

**Pekerjaan berat itu dilakukannya hanya untuk
memperoleh uang 25 keteng.**

Bahkan kemarin dia tak membawa hasil sama sekali.

“Selamat pagi, Ki,”

**sapa si penjual alang-alang sambil menurunkan
pikulan alang-alang dari pundaknya.**

“Selamat pagi, Paman,” jawab Ki Pandanarang.

“Duduklah di serambi sini, aku mau bicara denganmu,” sambungnya.

“Terima kasih, Ki,” jawab si penjual alang-alang.

“Rumahmu itu di mana sih, kok sepagi ini kamu sudah sampai di sini?”

“Rumah saya di Gunung Jabalkat, Ki.”

“Wow, jauh sekali. Apakah kamu mondok di sekitar sini?”

“Tidak, Ki. Hamba berangkat setiap pagi dan pulang sore harinya.”

Ki Pandanarang terdiam dan hatinya diliputi perasaan heran.

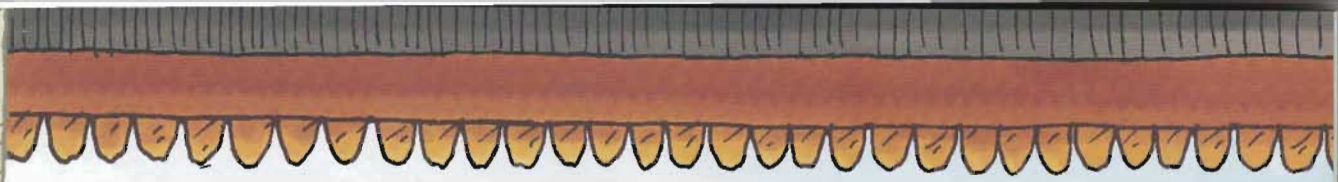
**Orang ini datang berjalan ke Semarang
dari Gunung Jabalkat.**

Sorenya harus kembali ke rumahnya lagi.

**Pekerjaan berat itu dilakukannya hanya untuk
memperoleh uang 25 keteng.**

Bahkan kemarin dia tak membawa hasil sama sekali.





Meski demikian ternyata hatinya
sama sekali tidak tergerak sedikit pun untuk mengembalikan
uang yang ditemukan kemarin.

Hari ini Ki Pandanarang hanya menyerahkan uang 25 sen
untuk membayar sepikul alang-alang.

“Terima kasih, Ki,” kata si penjual alang-alang.

“Sama-sama, Paman.”

“Bila diperkenankan,

bolehkah hamba mohon tambahan sedekah lagi?”

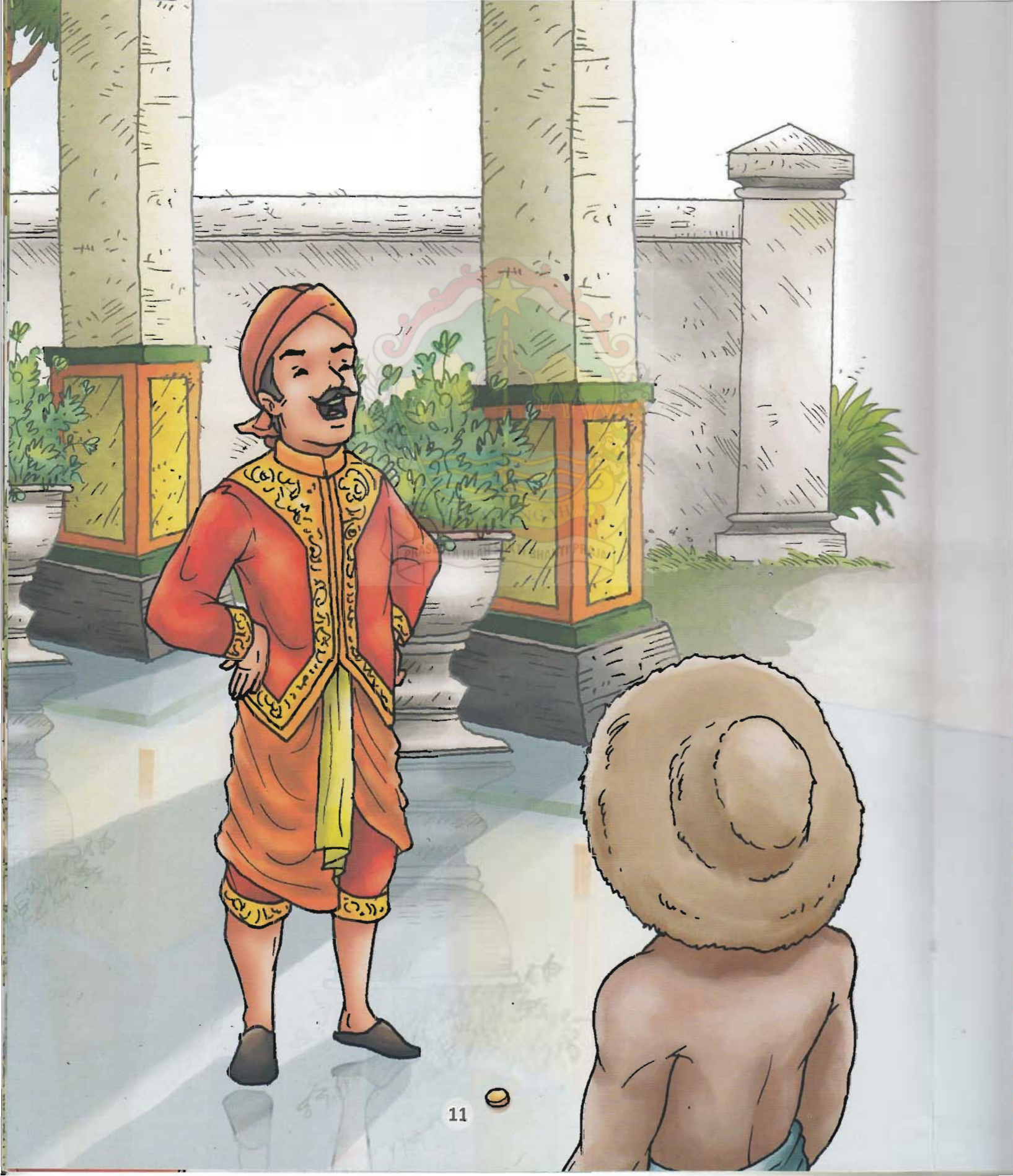
pinta penjual alang-alang.

Wajah Ki Pandanarang mendadak bersungut-sungut
ketika mendengar permintaan itu.

Kemudian tanpa berkata apa-apa dia melemparkan uang satu sen
ke arah penjual alang-alang.

Uang tersebut jatuh di lantai dan suaranya gemercling.

Di luar dugaannya, si penjual alang-alang menolak pemberian
dengan cara seperti itu.



"Hamba tidak bisa menerima pemberian dengan cara yang kasar seperti ini," kata si penjual alang-alang tersinggung.

"Tidak usah berlagak, Paman. Ambil saja uang itu dan bawalah pulang," sahut Ki Pandanarang dengan congkak.

"Hamba tidak mata duitan, Ki.

Kalau hamba cinta harta maka hamba tidak perlu susah-susah mencari. Cukup mengayunkan cangkul satu kali hamba sudah bisa mendapatkan emas yang banyak."

Ha ha ha....

Ki Pandanarang mentertawakan si penjual alang-alang.

"Mana mungkin?" ejeknya sambil terus tertawa.

"Apakah Ki Pandanarang ingin bukti?" tantang si penjual alang-alang.

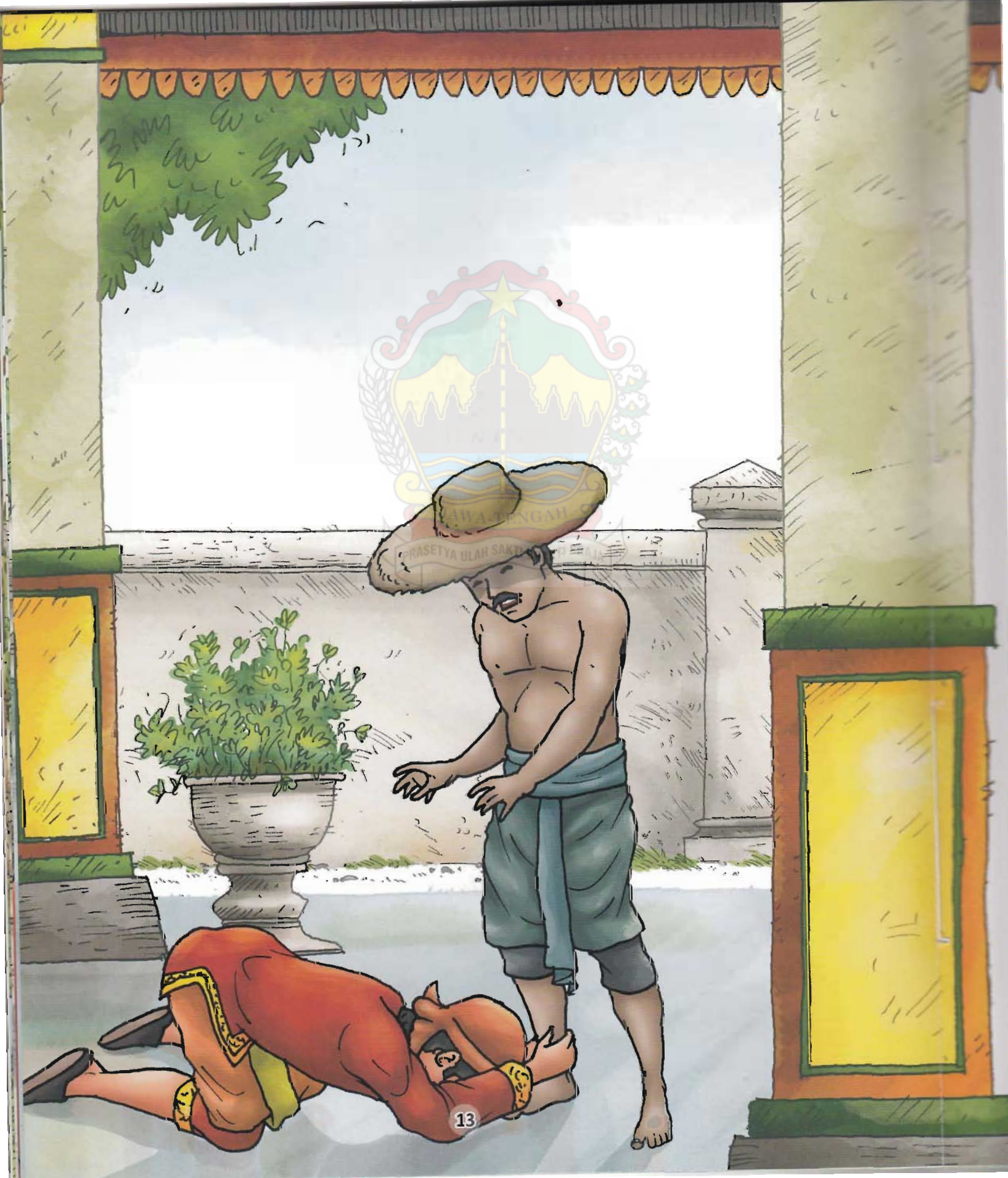
"Buktikan!

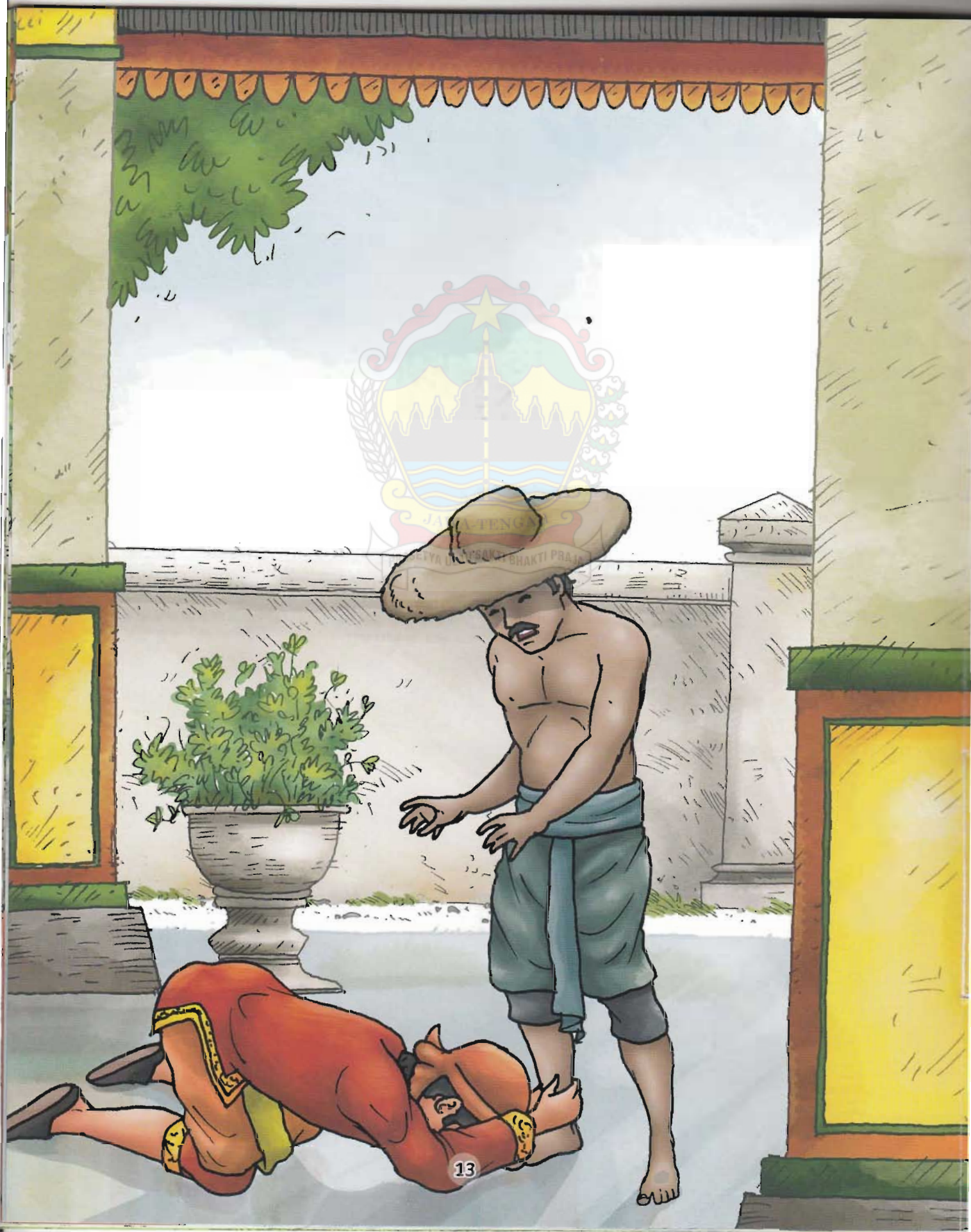
Kalau ucapanmu benar aku akan berguru kepadamu, Paman."

"Baiklah. Apakah hamba bisa meminjam cangkul?"

"Tentu saja, Paman."







Ki Pandanarang segera menyuruh pembantunya
untuk mengambilkan cangkul di belakang.
Setelah cangkul itu ada di tangan si penjual alang-alang,
dia segera mengayunkannya ke tanah.
Cruk!
Ujung cangkul itu menancap ke tanah.
Ketika tanah di ujung cangkul itu diangkat, seketika itu juga
berubah menjadi bongkahan emas.
Tentu saja Ki Pandanarang merasa takjub sekaligus takut dibuatnya.
Mendadak badannya gemeteran
dan keringat dingin mengucur dari pori-pori kulitnya.
Tampaknya dia mulai menyadari bahwa penjual alang-alang
yang ada di hadapannya itu bukan orang sembarangan.
Nyatanya memang demikian.
Ternyata dia adalah Sunan Kalijaga yang menyamar sebagai
penjual alang-alang untuk menguji Ki Pandanarang.
“Ampun, Tuanku.
Hamba sungguh bertobat dan mohon belas kasihan,”
kata Ki Pandanarang sambil bersujud.



**"Aku senang sekali kalau kamu sungguh-sungguh
menyesal atas sikap dan perbuatanmu selama ini,"**

jawab Sunan Kalijaga.

"Terima kasih, Tuanku. Bolehkah hamba berguru dan mengikuti Tuan?"

"Kalau kamu mau, susullah aku ke Gunung Jabalkat.

Tapi ingat, jangan membawa bekal apa pun.

Jalanlah terus ke selatan sampai kamu menemui sebatang pohon jati muda.

Di sanalah kamu boleh mendirikan rumah sebagai

tempat tinggalmu yang baru,"

pesan Sunan Kalijaga.

Setelah berkata demikian lenyaplah seketika sosok Sunan Kalijaga

dari pandangan Ki Pandanarang.

Cepat-cepat dia berlari ke dalam untuk menemui isteri-isterinya.

Dengan panik dia menceritakan pengalaman menakjubkan

yang baru saja dialaminya.

Saat itu juga dia berpamitan untuk menyusul

Sunan Kalijaga ke gunung Jabalkat.



Ternyata istri pertama Ki Pandanarang
tidak mau ditinggal di Kadipaten.

Dia ingin ikut suaminya pergi ke gunung Jabalkat.

Meski sudah dicegah dengan berbagai cara
tetapi tetap saja dia berkeras hati.

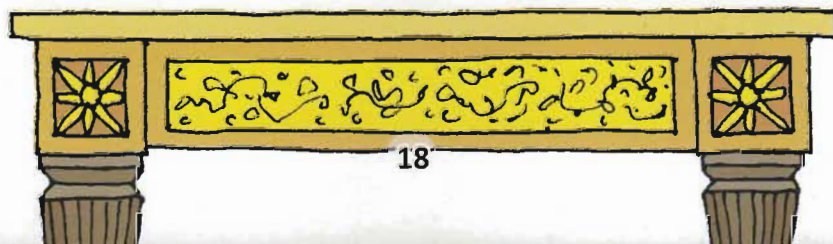
Akhirnya Ki Pandanarang mengijinkannya juga,
dengan syarat sang isteri tidak boleh
membawa bekal apa pun selama perjalanan.

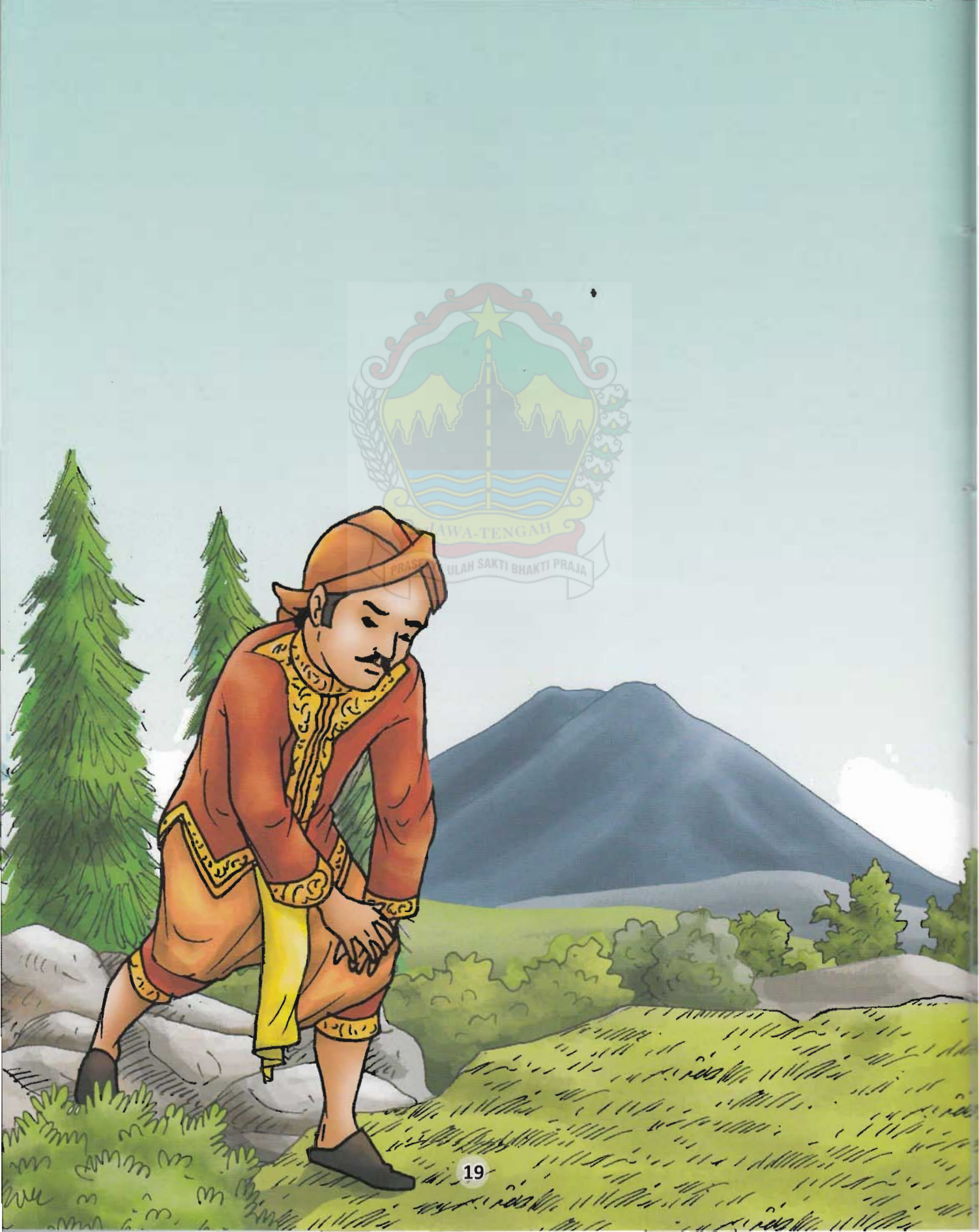
Sebagai seorang wanita,
isterinya tidak berani ambil risiko bepergian
tanpa membawa bekal apa pun.

Maka dari itu diam-diam dia mengisi
tongkat bambu gading miliknya dengan emas dan permata.
Maksudnya untuk berjaga-jaga bila dibutuhkan di kemudian hari.

Ketika tahu istrinya nekat membawa emas permata,
Ki Pandanarang menjadi kesal.

Dia memutuskan untuk berjalan sendiri dulu,
dan membiarkan sang isteri menyusul di belakang.





Ki Pandanarang berjalan dan terus berjalan tanpa kenal lelah.

Setelah melewati dataran tinggi Gombel,
dia merasakan hawa yang sejuk dingin dengan angin yang semilir.

Sebagai peringatan, dia lalu menamakan daerah itu Ngesrep,
alias daerah yang sejuk dingin.

Setelah itu Ki Pandanarang melanjutkan perjalanan lagi ke arah selatan.

Beberapa jam kemudian dia melihat banyak pohon lo yang tumbuh
dan berbuah lebat di tepian jalan.

Ketika dia memetik satu dan mencicipinya ternyata rasanya pahit.

Untuk mengingatnya dia lalu menamakan daerah itu Lopait.

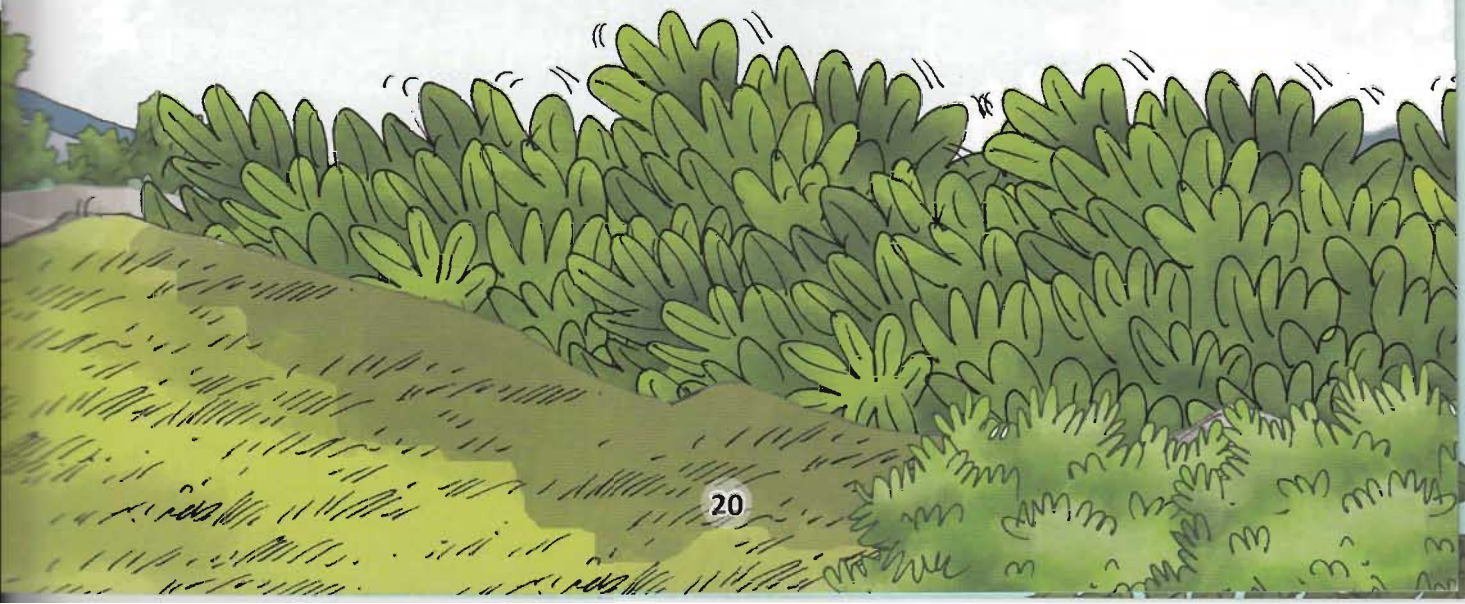
Dia pun terus berjalan sendirian

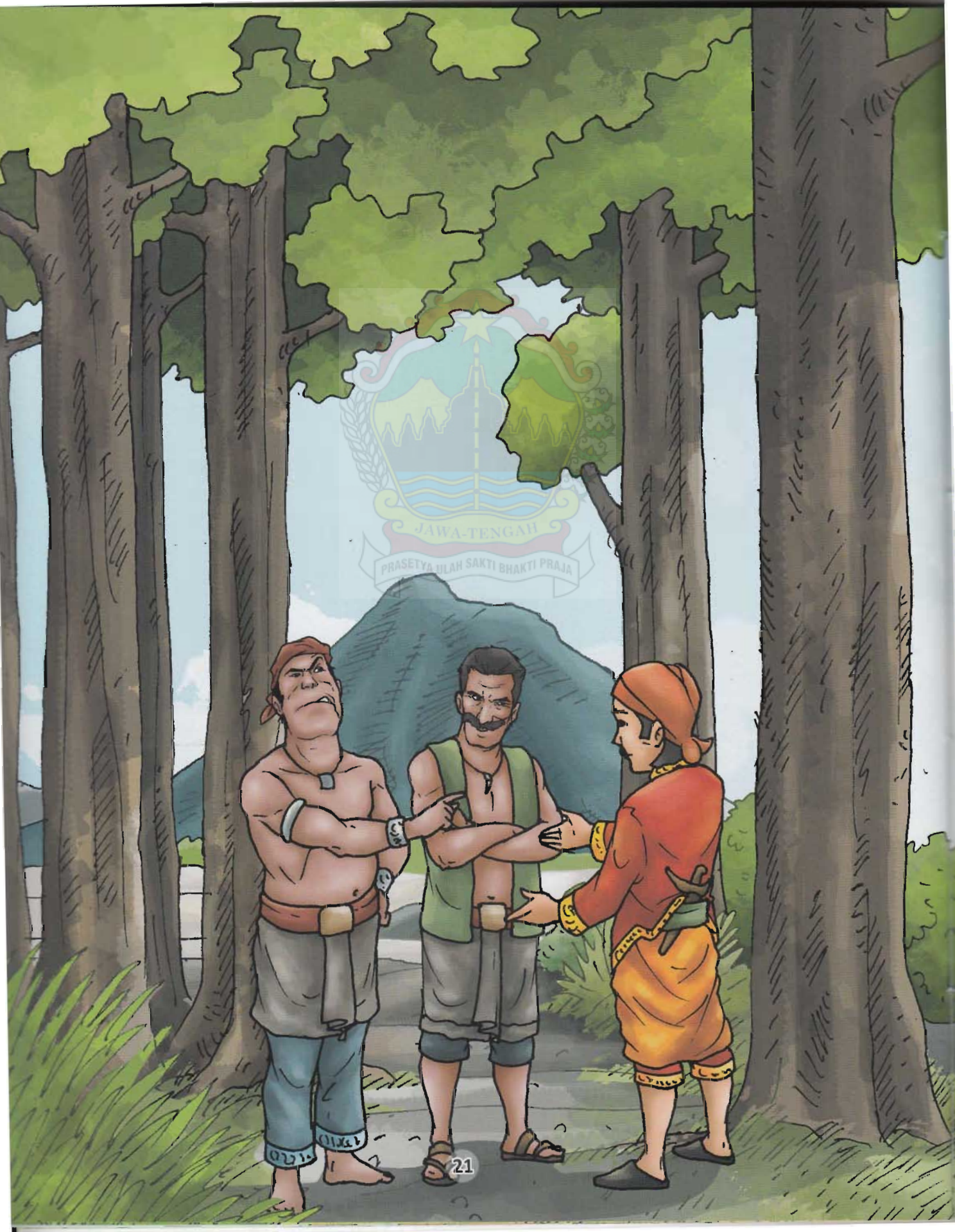
dan membiarkan isterinya menyusul di belakang.


Selama perjalanan itu Ki Pandanarang telah berhenti beberapa kali.

Setiap tempat pemberhentian selalu diberinya nama sebagai peringatan.

Misalnya ketika dia berhenti untuk kesembilan kalinya,
tempat itu diberi nama Kesongo alias pemberhentian yang kesembilan.







Tidak begitu jauh dari Kesongo ini
Ki Pandanarang bertemu dengan dua orang perampok.

Mereka minta kepada Ki Pandanarang untuk
menyerahkan semua barang yang dibawanya.

“Aku tidak membawa apa-apa,”

jawab Ki Pandanarang.

“Kalau kalian mau emas, tunggulah di sini.
Sebentar lagi isteriku akan lewat, dan dia membawa
emas cukup banyak dalam tongkat bambu gading.

Ambillah emas itu,
tetapi segera biarkan dia pergi.

Emas itu cukup untuk menjamin hidupmu sepanjang hayat.

Tapi ingat, jangan kamu apa-apakan isteriku.

Biarkan dia menyusulku.”

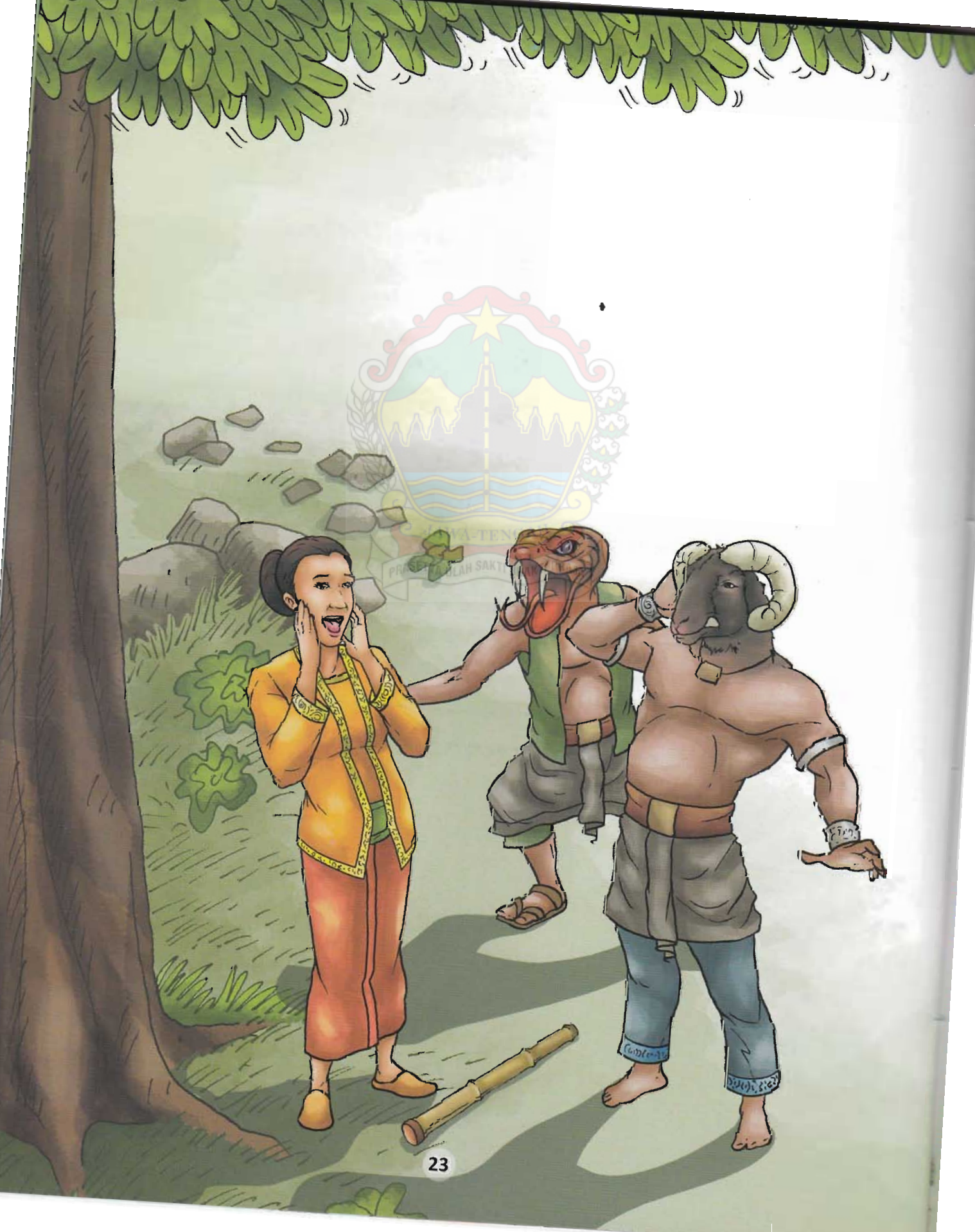
“Awat kalau kamu membohongi kami,”

kata salah satu perampok yang tampak beringas.

“Percayalah. Tunggu saja di sini sampai isteriku lewat.”

“Baiklah kalau begitu,”

sahut perampok yang lain.





Tidak lama kemudian

Nyi Pandanarang benar lewat di sana.

Begitu sosok wanita yang kaya raya itu terlihat
maka kedua penyamun tersebut segera menghadangnya.

Tanpa ada perlawanan sedikit pun keduanya berhasil
mengambil emas yang dibawa oleh Nyi Pandanarang.

Tetapi dasar orang-orang jahat,
meski sudah mendapat emas cukup banyak mereka merasa belum puas.

Rupanya mereka menginginkan Nyi Pandanarang juga.

Nyi Pandanarang mencoba memberi tahu,

tetapi kedua penyamun itu nekat

sehingga membuat Nyi Pandanarang naik pitam.

“Manusia kok mbregudul (tidak bisa dikasih tahu),”

hardik Nyi Pandanarang.

“Kalian itu seperti binatang saja!” sambungnya.

Aneh bin ajaib, seketika itu juga

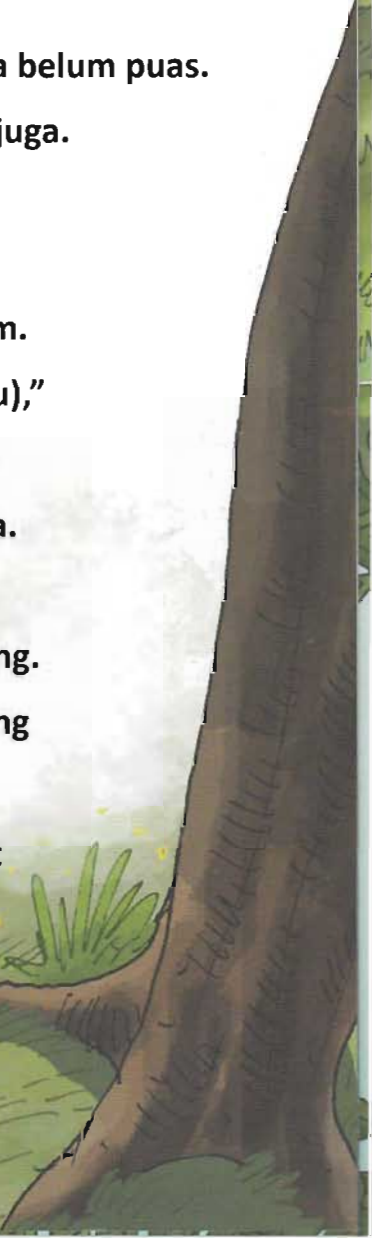
kepala kedua penjahat berubah menjadi binatang.

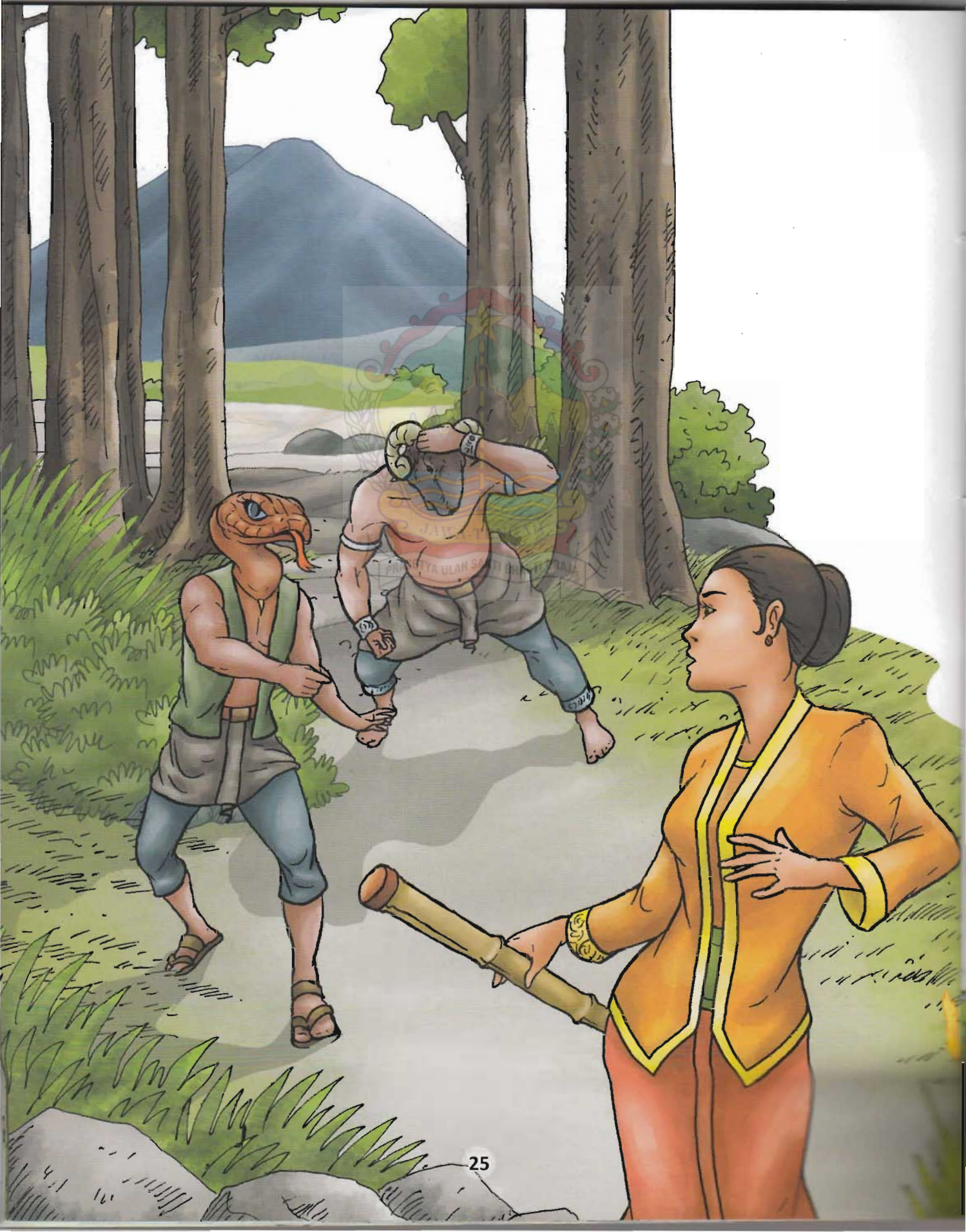
Penyamun yang satu menjadi berkepala kambing

dan yang lain berkepala ular.

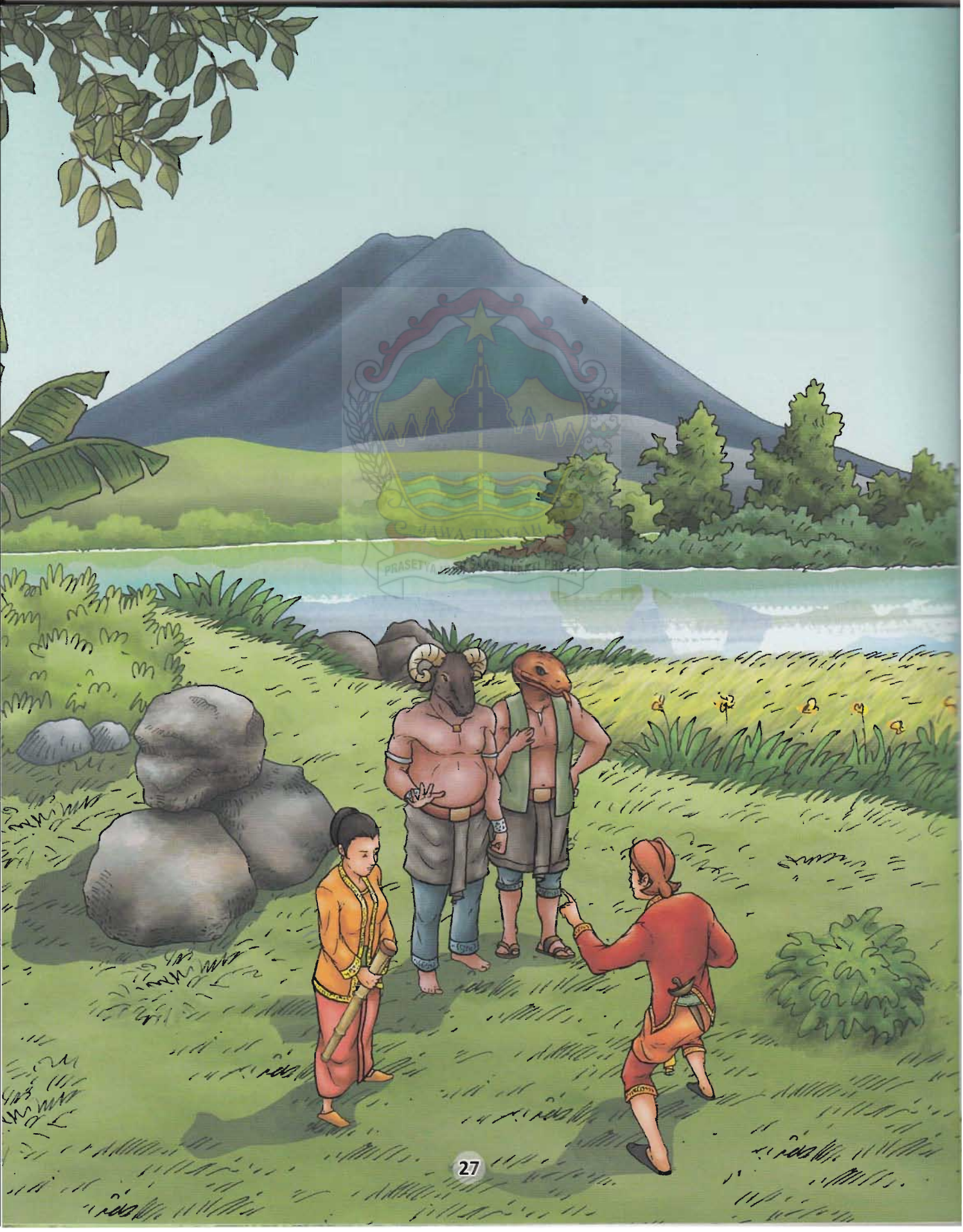
Tak urung Nyi Pandanarang pun merasa takut

sekaligus takjub dibuatnya.





Kedua penyamun yang wajahnya
sudah berubah menjadi kambing dan ular itu minta ampun kepada
Nyi Pandanarang dan mohon agar wajah mereka dikembalikan seperti semula.
Tetapi Nyi Pandanarang tidak bisa berbuat apa-apa,
karena dia pun tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi.
Akhirnya dia mengajak kedua penyamun itu untuk menyusul Ki Pandanarang.
Sementara itu Ki Pandanarang yang sudah agak jauh berjalan,
sampailah dia di sebuah kali yang banyak sekali cacingnya.
Tiba-tiba saja dia ingat kepada isterinya yang sangat takut akan cacing.
Oleh karena itu Ki Pandanarang memutuskan untuk
menjemput istrinya yang masih tertinggal di belakang.
Sebelum pergi, Ki Pandanarang memberi nama daerah itu
dengan nama Kalicacing.



Alangkah terkejutnya Ki Pandanarang ketika menjumpai isterinya dikawal dua manusia berkepala binatang.

Dengan gemetar Nyi Pandanarang bercerita tentang pengalaman menakjubkan yang baru saja dialaminya.

"Ini salah tiga orang," kata Ki Pandanarang kepada isterinya.

"Kamu salah karena nekat membawa perhiasan meskipun sudah kularang.

Kedua penyamun ini juga salah.

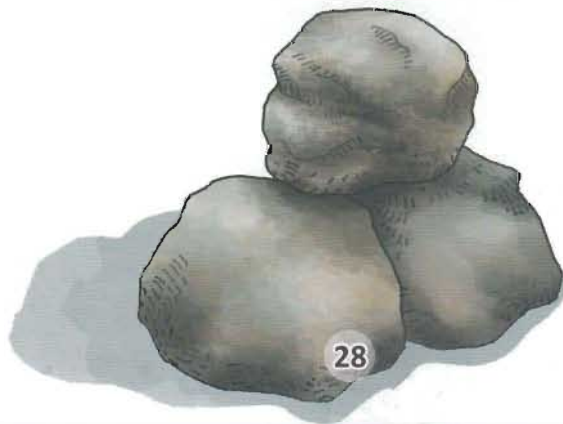
Mereka berjanji akan membiarkanmu pergi setelah mendapat perhiasan, tetapi ternyata ingkar janji. Jadi ini benar-benar salah tiga orang."

Sebagai peringatan atas peristiwa yang menakjubkan itu maka tempat itu dinamai Solotigo atau Salatiga.

Secara kebetulan di dekat tempat berlangsungnya percakapan itu terdapat selo (batu) raksasa yang berjumlah tigo (tiga).

Bila kedua kata itu digabung akan menjadi Selotigo, yang sangat dekat dengan kata

Solotigo.





Jingle Perpustakaan Kota Salatiga

Cipt: Eddy Supangkat

Sekarang telah hadir di kota kita
Perpustakaan modern dan istimewa
Sebagai peran serta untuk cerdaskan bangsa
Dan memasyarakatkan budaya baca

Semua dilayani dengan sepenuh hati
Bagi mereka yang mencari informasi
Mulai tempo doeloe hingga masa kini
Dari buku koleksi sampai referensi

Perpustakaan kota Salatiga
Terus kembangkan pelayanan 'tuk menjadi yang terdepan
Perpustakaan kota Salatiga
Terus berkembang 'tuk menjadi pusat segala informasi
Karena saat ini telah menjadi icon kota Salatiga

